

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi dari novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ke film “Ayat-ayat Cinta” karya Hanung Bramantyo ini berupa deskripsi wujud perubahan unsur-unsur penceritaan yang meliputi alur, penokohan, dan latar sebagai berikut:

1. Wujud transformasi alur cerita menggunakan alur maju, baik dalam novel maupun dalam visualisasi film (terdiri atas awal/pembuka cerita, tengah, dan akhir/penyelesaian). Terdapat perbedaan alur pembuka, konflik, dan sebagian komplikasi antara novel dan film. Sedangkan pada alur sebagian komplikasi, klimaks, dan akhir/penyelesaian tidak terdapat perbedaan antara novel dan film.
2. Wujud transformasi penokohan, ditemukan 21 tokoh dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam film karya Hanung Bramantyo, terdapat perbedaan karakter dengan penggambaran di novelnya, pemunculan karakter baru (tokoh orang gila), dan penghilangan tokoh dalam novel (Magdi, Tuan Boutros, Prof. Dr. Abdur Rouf Manshour, dan teman-teman Fahri ketika di tahanan). Dikarenakan banyaknya tokoh, maka pembahasan difokuskan pada tokoh-tokoh penting penggerak alur, yakni 10 tokoh penting (Fahri, Aisha, Nurul, Maria, Noura, Bahadur, Ibu Fahri, Syaikh Utsman, Alicia dan orang gila).

3. Wujud transformasi latar dalam novel dan film terdapat perbedaan. Visualisasi latar, baik tempat maupun suasana dalam film “Ayat-ayat Cinta” karya Hanung Bramantyo tak sebagus deskripsi di novel aslinya.

Secara keseluruhan, transformasi alur, penokohan, dan latar dari novel *Ayat-ayat Cinta* ke film “Ayat-ayat Cinta” ada yang mengalami perubahan dan ada yang masih sama seperti penggambaran tekstualnya. Semua ini diolah oleh Bramantyo agar menjadi film yang menarik dan tetap menampilkan cerita secara tekstual.

## **5.2 Saran**

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk membaca novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini karena memberikan bacaan yang banyak pesan-pesan untuk mengembangkan kepribadian diri sendiri maupun sebagai makhluk sosial. Meskipun novel ini diwarnai keislaman, namun tetap banyak nilai-nilai kemanusiaan terlepas dari agama. Penulis juga menyarankan kepada pembaca untuk menonton film “Ayat-ayat Cinta” karya Hanung Bramantyo. Sehingga dapat membandingkan bagaimana perbedaan cerita dalam novel dan ketika sudah diproduksi (ditransformasikan) menjadi sebuah film. Penelitian yang telah dilakukan ini bisa dijadikan referensi untuk lebih mendalami tentang kajian transformasi.